

Upaya Preventif Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 3 Agam Kubang Putih

Solkhanuddin¹, Deswalantri², Budi Santosa³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

Email: pujakesumasolkhan@gmail.com

ABSTRAK. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MAN 3 Agam Kubang Putih pada tanggal 23 Februari 2019, dapat diketahui bahwa guru BK kurang efektif dalam memberikan layanan atau arahan-arahan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa sehingga masih ada sebagian siswa yang kurang memiliki karakter religius dan disiplin, seperti adanya beberapa siswa yang masih melanggar aturan-aturan sekolah, adanya siswa yang tidak mengikuti kegiatan sekolah, adanya siswa yang kurang sopan dalam berbicara, adanya siswa yang kurang menghormati gurunya, adanya siswa yang mengalami hambatan dalam pembentukan karakter. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu 1 orang guru bimbingan dan konseling (BK) serta 7 orang siswa kelas XI.B IPS. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan reduksi data, deskripsi data, interpretasi, penguatan teori kemudian penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di MAN 3 Agam Kubang Putih tentang “upaya preventif guru bimbingan dan konseling (BK) dalam membentuk karakter siswa”, maka dapat dilihat bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) telah melaksanakan beberapa upaya dalam membentuk karakter siswa yaitu karakter religius dan karakter disiplin, pembentukan karakter ini juga ditanamkan kepada siswa melalui peraturan-peraturan yang diterapkan di sekolah.

Kata kunci: Upaya Guru BK, Karakter Siswa.

PENDAHULUAN

Di zaman modern sekarang ini sangat banyak sekali terjadi perubahan dan kemajuan di tengah masyarakat, termasuk di dalamnya perilaku dan budi pekerti para remaja atau pelajar yang sangat memprihatinkan, terindikasi sebagian dari perilaku siswa saat ini tidak mencerminkan sebagai seorang pelajar berkarakter. Untuk menetralsir kebiasaan-kebiasaan tersebut, sehingga membutuhkan pendidikan yang mampu mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik. Usia remaja merupakan usia yang rentan terhadap pengaruh dari luar yang menjadi penentu terhadap baik buruknya karakter yang akan dimiliki remaja kedepannya. Tidak heran jika usia remaja tersebut mengalami beberapa hambatan dalam perkembangan karakternya.

Karakter merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan manusia. Menurut Hernowo yang dikemukakan oleh Aan Hasanah (2016) mengungkapkan bahwa karakter merupakan suatuwatak, sifat atau hal yang sangat mendasar pada diri seseorang yang berupa akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Rosidatun, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Terkait dengan karakter, juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang tampak dalam tingkah laku dan perbuatan sebagai akibat pengaruh pembawaan dan lingkungan. Dengan kata lain, karakter tergantung pada kekuatan dari luar (eksogen). Pembawaan dan lingkungan dapat mempengaruhi

karakter individu atau dapat dikatakan bahwa karakter dapat diubah dan dididik (Baharuddin, 2010). Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri tauladan mengenai karakter yang harus dikembangkan pada anak-anak, sebagaimana Rasulullah SAW., membangun karakter kepada para sahabatnya. Hadist berikut menunjukkan betapa pentingnya sekolah-sekolah kita untuk memperhatikan pembentukan akhlak pada anak-anak didiknya. Berdasarkan hadist di atas, akhlak adalah hal yang paling mendasar yang harus diperbaiki oleh setiap guru terhadap anak siswa. Sekolah adalah tempat yang paling strategis bahkan yang utama setelah keluarga untuk membentuk akhlak atau karakter siswa.

Untuk membentuk karakter yang baik dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan secara terus menerus yang dimulai dalam keluarga. Karena sifat karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga penanaman nilai-nilai kepribadian, moral atau budi pekerti sangat penting dilakukan. Pembentukan karakter diawali dari sejak dini. Pada tahap ini merupakan awal kehidupan seorang anak untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika menjadi dewasa yang diawali kemampuan penginderaan, berpikir dan pertumbuhan standar nilai-nilai kepribadian dan moral diri anak. Karakter dipengaruhi oleh beberapa macam. Menurut Rosidatun, karakter dipengaruhi oleh faktor positif dan negatif. Faktor positif yang mempengaruhi karakter berdasarkan atas pilar kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan. Sedangkan karakter yang memiliki faktor negatif dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak biasanya tidak jauh dari perilaku seorang ayah dan ibunya. Kecuali lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Di sekitar lingkungan yang keras para remaja cenderung berperilaku anti sosial, keras, tega, suka bermusuhan dan sebagainya (Rosidatun, 2018).

Berkaitan dengan bentuk kegiatan tersebut, maka layanan yang diberikan oleh guru BK di sekolah dapat bersifat preventif, kuratif dan preservatif atau developmental dalam rangka menunaikan fungsi pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa. Layanan yang bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh guru BK bermaksud untuk mencegah agar perilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MAN 3 Agam Kubang Putih pada tanggal 23 Februari 2019, dapat diketahui bahwa guru BK kurang efektif dalam memberikan layanan atau arahan-arahan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa sehingga masih ada sebagian siswa yang kurang memiliki karakter religius dan disiplin, seperti adanya beberapa siswa yang masih melanggar aturan-aturan sekolah, adanya siswa yang tidak mengikuti kegiatan sekolah, adanya siswa yang kurang sopan dalam berbicara, adanya siswa yang kurang menghormati gurunya, adanya siswa yang mengalami hambatan dalam pembentukan karakter.

Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai upaya preventif dalam membentuk karakter siswa serta mengungkap bahwa adanya beberapa orang siswa yang memiliki karakter kurang baik, karakter yang kurang baik mengenai karakter religius dan disiplin. Alasan siswa memiliki karakter yang kurang baik tersebut dikarenakan lingkungan sosial yang kurang baik seperti bergaul dengan orang yang tidak sekolah sehingga menimbulkan karakter yang negatif pada siswa (Risfayetti, 2017).

KAJIAN LITERATUR

Guru bimbingan dan konseling yaitu seorang guru yang selain mengajar pada mata pelajaran tertentu, terlibat juga dalam pelayanan bimbingan dan konseling (*part time teacher and part time counselor*). Guru bimbingan dan konseling model ini termasuk memiliki tugas rangkap (Tohirin, 2007). Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani (1991) mengemukakan bahwa konselor sekolah adalah sebagai petugas profesional, artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh tenaga atau instansi pendidikan yang berwenang, mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Adapun tugas guru bimbingan dan konseling yang berkenaan dalam membentuk karakter siswa adalah memberikan

pelayanan pada peserta didik yang terdiri dari beberapa hal, yaitu: 1) Penerimaan peserta didik; 2) Pengembangan potensi peserta didik; 3) Memberikan bimbingan kepada peserta didik; dan 4) Penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja (Mulyasa, 2011).

Peran guru bimbingan konseling atau biasa disebut dengan konselor sekolah sangat diperlukan dalam pembentukan karakter siswa baik di dalam maupun diluar pembelajaran sekolah. Program pembelajaran dalam kaitannya peningkatan karakter siswa juga tidak akan berhasil apabila tidak ada kontribusi dari pihak-pihak tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Bimbingan konseling ikut berkontribusi dalam upaya tersebut. Selain di lingkungan keluarga, pendidikan karakter juga diselenggarakan di sekolah, maka konselor sekolah akan menjadi pioner dan sekaligus koordinator program tersebut. ERIC menjelaskan bahwa jika pendidikan karakter diselenggarakan di sekolah, maka konselor sekolah akan menjadi pioner dan sekaligus koordinator program tersebut. Hal itu karena konselor sekolah yang memang secara khusus memiliki tugas untuk membantu siswa mengembangkan kepedulian sosial dan masalah-masalah kesehatan mental, dengan demikian konselor sekolah harus sangat akrab dengan program pendidikan karakter (Eny Kusumawati). Oleh karena itu, konselor sekolah sebagai representasi pendidik jelas memiliki rasional yang kuat untuk menyampaikan pendidikan karakter kepada siswa. Artinya, di pundak konselor sekolah pendidikan karakter telah menjadi salah satu tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Bentuk pelaksanaan hal tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, konselor sekolah harus merencanakan pelaksanaan pendidikan karakter dalam program kegiatannya.

Melalui program yang sudah dirancang dapat disusun berbagai macam kegiatan untuk menyampaikan pesan-pesan pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, konselor sekolah perlu memahami bagaimana caranya memilih, menyampaikan, dan memfasilitasi program pendidikan karakter. Menurut Hamdani dan Afifuddin menjelaskan mengenai peran Guru BK, diantaranya: 1) Guru harus memahami perbedaan individual peserta didik; 2) Guru perlu melakukan identifikasi atas kekuatan dan kekurangan atau kelemahan dari masing-masing peserta didik; 3) Guru mencoba mengelompokkan peserta didik di kelas dalam beberapa kelompok sesuai dengan tingkat permasalahan yang perlu diatasi; 4) Guru bekerja sama dengan orang tua untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal; 5) Menyiapkan materi, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik; 6) Mengevaluasi dari yang telah dilakukan sebelumnya; dan 7) Umpan balik dari keberhasilan perubahan yang dilakukan peserta didik. Peran guru BK adalah melaksanakan semua kegiatan layanan bimbingan dan konseling dan memberikan bantuan kepada peserta didik yang membutuhkan, baik untuk penyelesaian masalah ataupun pengembangan kemampuan terhadap dirinya (Hamdani dan Afifuddin, 2012).

Berdasarkan uraian yang dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung konselor sekolah dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter setiap ada kesempatan untuk menyampaikannya, artinya konselor sekolah harus menyelenggarakan di manapun dan kapanpun melaksanakan tugasnya secara sadar atau ingat bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan cara menyelipkan (terintegrasi) dalam menunaikan tugasnya. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dengan *focus* mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan (Anas Salahudin, 2013). Karakter dipengaruhi oleh hereditas sebagaimana dinyatakan oleh Samani dan Hariyanto (Ani Nur Aeni), bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu nilai yang melekat pada diri seseorang, dimana didalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan atau akhlak mulia, yang mana salah satu dari nilai karakter tersebut adalah nilai religius. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.

Untuk pengertian pendidikan karakter, Lickona menyebutkan “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantuarang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti (Ani Nur Aeni, 2014). Jenis-jenis upaya yang dapat dilakukan guru dalam membantu perkembangan anak adalah upaya preventif (pencegahan), upaya pengembangan serta upaya kuratif (penyembuhan). Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada upaya preventif. Upaya preventif (pencegahan) adalah upaya guru untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi, dan berupaya untuk mencegah supaya masalah itu tidak dialami siswa. Upaya yang dapat dilakukan antara lain memberikan bimbingan, pemahaman, mengadakan hubungan baik dengan orang tua murid dengan sekolah sehingga ada saling pengertian, mengadakan pengajaran ekstra kulikuler, dan memantau perkembangan anak (Anggun Kumayang Sari, dkk, 2016). Menurut Booth dan Ainscow, upaya preventif adalah dengan menciptakan sebuah budaya inklusi agar para siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai inklusi kedalam perilaku yang positif (Insan, 2016).

Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu di rumah tangga (keluarga), di sekolah dan di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada upaya preventif guru bk di sekolah: 1) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid, dalam hal ini guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu lainnya yaitu psikologi perkembangan, bimbingan konseling, serta ilmu mengajar. Dengan ilmu tersebut akan memudahkan guru memberikan bantuan kepada murid-muridnya. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang asli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya; 2) Mengintensifkan bagian bimbingan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini; 3) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru hal ini akan menimbulkan kekompakan dalam hal membimbing murid; 4) Melengkapi fasilitas pendidikan; dan 5) Perbaiki ekonomi guru (Lilies Marlynda, 2019).

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam M. Fatchurahman dan Bulkani (2006), layanan bimbingan dapat berfungsi preventif atau pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karir, inventarisasi data, dan sebagainya. Terkait dengan kegiatan pendidikan karakter di sekolah, guru BK wajib memfasilitasi pengembangan dan penumbuhan karakter serta mengabaikan penguasaan *Hard Skill* lebih lanjut yang diperlukan dalam perjalanan hidup serta dalam mempersiapkan karier. Berkaitan dengan bentuk kegiatan tersebut, maka layanan yang diberikan oleh guru BK di sekolah dapat bersifat preventif, kuratif dan preservatif atau developmental dalam rangka menunaikan fungsi pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa. Layanan yang bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh guru BK bermaksud untuk mencegah agar perilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan (Sugiyanto).

Berdasarkan uraian yang dijabarkan, dapat penulis simpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa yaitu upaya preventif di sekolah melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan permasalahan yang dihadapinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya preventif guru BK membentuk karakter religius siswa dalam melaksanakan ajaran agama seperti berdoa’a, shalat zuhur berjamaah, membaca al-Qur’an dan mengerjakan puasa sunnah. Hal inipun merupakan aktivitas rutin yang harus dikerjakan siswa di sekolah karena kebijakan sekolah. Tanpa disadari kebijakan tersebut sudah tertanam dan menjadi kebiasaan dalam diri siswa. Walaupun seperti itu, masih ada beberapa siswa yang tidak melakukan dengan

semestinya. Hal tersebut menjadi perhatian bagi Guru BK dikarenakan ketika hal menyimpang tersebut terus dibiarkan akan menjadi kebiasaan dan perilaku yang kurang baik bagi siswa dan akan mempengaruhi kepada siswa yang lainnya. Oleh karenanya perlu bimbingan dan pengarahan dari guru BK selaku guru pembimbing yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah pada hari Rabu tanggal 02 Oktober 2019, diketahui bahwa guru BK berperan dalam memantau dan mengarahkan siswa untuk berdo'a, shalat zuhur berjamaah ataupun membaca Al-Qur'an sesuai ketentuan dan ketetapan yang ada. Ketika ada yang tidak sesuai atau bermasalah guru BK akan menasehati dan membimbing agar siswa tersebut melakukan sesuai dengan ketentuan namun jika hal tersebut tidak berhasil akan diberikan tindakan perbaikan. Siswa di sekolah juga berusaha menanamkan karakter religius dalam melaksanakan ajaran agama, baik itu berdo'a sebelum memulai pelajaran atau berdo'a setelah selesai shalat, begitu juga sholat zuhur berjamaah dan membaca Al-Quran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) berinisial SW pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019 di ruangan BK mengenai pemahaman tentang religius dalam melaksanakan ajaran agama, menyatakan bahwa:

"Sejauh ini, siswa melaksanakan berdo'a, mengerjakan shalat zuhur berjamaah, melakukan sedekah serta membaca Al-Qur'an merupakan agenda wajib dari sekolah yang harus dilaksanakan oleh setiap siswa, sehingga tidak ada kendala dalam proses setiap pelaksanaan kegiatan tersebut, namun dalam pelaksanaan puasa siswa hanya diberikan pemahaman agar mengerjakannya, dan diketahui hanya beberapa siswa yang rutin melaksanakan puasa tersebut, karena pengerjaan puasa ini tidak ada pemaksaan kepada siswa dan ketika ada siswa yang tidak mengikuti sesuai aturan yang ada, maka siswa akan diberikan nasihat terlebih dahulu dan selanjutnya akan saya lakukan perbaikan agar tidak terulang lagi".

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, kemudian diperkuat dengan wawancara terhadap siswa berinisial APA pada hari Senin, 02 September 2019 di ruang kelas, menyatakan bahwa:

"Sepengetahuan saya, guru BK juga ada memberikan penguatan untuk melaksanakan agenda wajib seperti berdo'a setelah shalat, shalat zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, puasa dan bersedekah yang ada di sekolah, sehingga siswa melaksanakan sesuai dengan peraturan dan arahan yang diberikan oleh guru BK, jika pun ada yang melanggar seperti tidak mengikuti shalat zuhur berjamaah, maka siswa akan dinasehati terlebih dahulu namun jika masih diulangi, maka guru BK melakukan upaya lain seperti menyuruh siswa untuk melaksanakan shalat zuhur di tengah lapangan".

Hasil wawancara dengan siswa berinisial YR pada hari Senin, 02 September 2019 di ruang kelas, mengatakan bahwa kegiatan tersebut merupakan agenda wajib dari sekolah yang harus dilaksanakan oleh setiap siswa, sehingga guru BK memberikan arahan berupa nasehat serta akan memberikan tindakan jika ada siswa yang melanggar kegiatan tersebut. Upaya preventif guru BK membentuk karakter religius siswa dalam bersikap merupakan upaya yang harus benar-benar diterapkan oleh guru BK kepada siswa agar siswa memiliki sikap sopan santun ataupun saling mengucapkan salam ketika berselisih dengan guru ataupun sesama teman sekolahnya. Karakter religius dalam bersikap dijadikan guru BK di sekolah sebagai modal untuk siswa dalam menjalani kehidupan di masa mendatang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah pada hari Rabu tanggal 02 Oktober 2019, bahwa guru BK sangat menekankan kepada siswa untuk bersikap sopan santun baik dalam berinteraksi dengan teman atau guru dan guru BK juga memberi bekal berupa layanan untuk siswa agar lebih bersikap sopan dan santun tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tapi di lingkungan luar sekolah juga. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) berinisial SW pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019 di Ruangan BK, mengenai pemahaman tentang religius dalam bersikap, menyatakan bahwa:

“Ya, saya selaku guru BK senantiasa membimbing siswa untuk bersikap sopan dan saling sapa dengan mengucapkan salam, hal itu memang diterapkan kepada siswa dan itu tidak hanya antar siswa dengan guru saja, tapi juga antar sesama siswa agar tertanam dalam diri siswa untuk memiliki karakter yang religius dalam bersikap dan ketika ada siswa yang tidak bersikap sopan santun atau tidak saling mengucapkan salam, maka saya akan memberikan arahan nasihat dan bimbingan kepada siswa agar dapat lebih baik lagi dalam bersikap”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, kemudian diperkuat dengan wawancara terhadap siswa berinisial APA pada hari Senin, 02 September 2019 di ruang kelas, mengatakan bahwa guru BK ada mengajarkan bagaimana cara sikap sopan dan santun kepada siswa agar terbentuknya perilaku yang lebih baik dan ketika ada yang berperilaku yang tidak sesuai, akan diberi nasihat oleh guru BK. Upaya preventif guru BK dalam sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Religius dalam berperilaku baik itu dalam berpakaian, bertutur kata yang baik dan menjaga perilaku merupakan hal yang sangat perlu ditanamkan dalam diri siswa. Apalagi pada zaman milenial saat sekarang ini siswa sangat perlu di berikan materi layanan religius dalam berperilaku. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2019, bahwa guru BK serta guru-guru yang lain di sekolah berusaha mengarahkan dan menanamkan perilaku religius dalam berperilaku baik itu berpakaian rapi dan sopan, bertutur kata yang baik ataupun menjaga pergaulan dan saling bekerjasama dalam menanamkan perilaku tersebut pada siswa. Terutama untuk guru BK berusaha memberikan layanan dan memberikan arahan kepada siswa agar siswa dapat membiasakan serta menanamkan dalam dirinya karakter religius dalam berperilaku dan menangani siswa yang mengalami masalah dalam berperilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) berinisial SW pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019 di ruangan BK mengenai pemahaman tentang religius dalam berperilaku, menyatakan bahwa:

“Ya, sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah bahwa setiap siswa diharuskan untuk selalu berpakaian yang bersih dan rapi, bertutur kata yang baik serta senantiasa menjaga pergaulan baik di dalam sekolah atau di luar sekolah, hal ini dilakukan agar siswa terbiasa untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, namun jika ada siswa yang melanggar salah satu ketentuan tersebut maka siswa akan dipanggil untuk diberikan arahan dan nasehat oleh guru BK, akan tetapi jika upaya tersebut tidak diindahkan oleh siswa maka orangtua siswa akan dipanggil oleh pihak sekolah untuk diberikan surat peringatan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, kemudiandiperkuat dengan wawancarterhadap siswa berinisialAPA pada hari Senin, 02 September 2019 di ruang kelas, mengatakan bahwa jika ada siswa yang tidak berpakaian rapi, maka akan diberikan teguran secara langsung baik itu oleh guru BK ataupun guru-guru yang lain, begitu pula dengan tata cara bertutur kata yang baik terhadap teman sebaya maupun kepada orang yang lebih dewasa. Upaya preventif disiplin dalam mengerjakan tugas yaitu upaya guru menekankan kepada siswa untuk mengerjakan tugas tepat waktu agar tidak lalai dalam mengumpulkan tugas. Tugas dikumpul tepat waktu dan tidak berbicara dalam belajar merupakan perilaku dalam disiplin dalam mengerjakan tugas. Upaya preventif disiplin dalam berpakaian merupakan hal yang penting untuk ditekankan pada siswa. Urusan pakaian dalam sekolah siswa diharapkan menggunakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di MAN 3 Agam Kubang Putih tentang “upaya preventif guru bimbingan dan konseling (BK) dalam membentuk karakter siswa”, maka dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan upaya preventif dalam membentuk karakter siswa yaitu karakter religius dan karakter disiplin, pembentukan

karakter ini juga ditanamkan kepada siswa melalui peraturan-peraturan yang diterapkan di sekolah. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling (BK) dan pihak sekolah dalam menanamkan karakter sangat membantu sekali terlebih bagi siswayang memiliki karakter kurang baik, sehingga karakter kurang baik yang dialami siswa bisa terarahkan kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Berikut karakter yang dibentuk oleh guru bimbingan dan konseling (BK) terhadap siswa: 1) Karakter religious dan 2) Karakter disiplin

REFERENSI

- Aan Hasanah, dkk. (2016). *Nilai-nilai Karakter Sunda*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Ani Nur Aeni. (2014). *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press
- Abu Ahmadi dan Ahmat Rohani. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Anggun Kumayang Sari, dkk. (2016). Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. I (1).
- Anas Salahudin. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Baharuddin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamdani dan Afifuddin. (2012). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia
- Insan. (2016). Pengaruh Penerapan Positive Behaviour Support Terhadap Pengembangan Budaya Inklusi. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol. 01 (1).
- Lilies Marlynda. (2017). Upaya Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa. *Jurnal Edukasi, Jurnal Bimbingan Konseling*, p-ISSN 2460-4917, e-ISSN 2460-5794.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- M. Fatchurahman dan Bulkani. (2006). Peran Guru Pembimbing Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Pada Siswa SMA Negeri dan Swasta Kota Palangkaraya, Vol 9 No 1, Maret 2006.
- Rosidatun. (2018). *Model implementasi pendidikan karakter*. Gresik: Caremedia Communication
- Suharsimi. Arikunto. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.